

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fraktur adalah terganggunya kontinuitas lempeng epifisis, permukaan tulang rawan sendi, atau tulang. Trauma fisik dapat mengakibatkan patah tulang dan pecahan patahan yang mengubah dan merusak jaringan lunak di sekitar tulang karena struktur tersebut terbuat dari jaringan lunak. (Utomo *et al.*, 2023). Fraktur dapat terjadi secara langsung seperti terbentur bumper mobil atau secara tidak langsung seperti jatuh dari ketinggian. Sedangkan peristiwa patologis pada fraktur terjadi akibat adanya aktivitas berulang pada tulang atau karena kondisi kelemahan tulang akibat osteoporosis, tumor, dan infeksi. Salah satu fraktur yang cukup banyak ditemukan adalah fraktur femur. Fraktur *intertrochanter* merupakan salah satu dari tiga jenis fraktur femur proksimal (patah tulang pinggul) (Agustini *et al.*, 2021). Fraktur *intertrochanter* didefinisikan sebagai fraktur ekstrasapsular pada femur proksimal yang terjadi antara trokanter mayor dan minor (Attum & Pilson, 2023).

Fraktur ini sama dengan fraktur pinggul lainnya yang dikaitkan dengan morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Saat ini, 280.000 fraktur terjadi setiap tahunnya dengan hampir setengahnya disebabkan oleh fraktur *intertrochanteric* (Attum & Pilson, 2023). Angka kejadian fraktur intertrokanter di seluruh dunia diperkirakan akan meningkat menjadi 6,26 juta pada tahun 2050 akibat dari semakin meningkatnya angka harapan hidup dan jumlah usia lanjut.

Selain pada usia lanjut, fraktur intertrokanter juga dapat terjadi pada usia dewasa muda (Agustini *et al.*, 2021). Peta insiden patah tulang pinggul IOF menunjukkan angka patah tulang pinggul di Indonesia sebesar 119/100.000 per tahun pada pria dan wanita. Fraktur interthrocanteric sering kali disebabkan oleh jatuh yang terjadi saat bangkit dari posisi duduk ke berdiri, atau sebaliknya. Kontrol postur tubuh yang buruk atau kekuatan otot yang berkurang di ekstremitas bawah kemungkinan besar akan mengurangi stabilitas saat orang lanjut usia mengubah posisi tubuhnya (Asy'arie, 2021).

Menurut (Syarah, 2022) gejala pada fraktur femur *intratrochanter* adalah dapat terjadi pada usia berapa saja, tetapi kebanyakan terjadi pada usia lanjut dengan osteoporosis dan osteomalasia, gerakan akan terasa sangat nyeri, ketidakmampuan dalam melakukan pergerakan paha dan panggul. Patah tulang bisa mengakibatkan banyak permasalahan apabila tidak segera ditangani, contohnya kerusakan saraf, kerusakan pada arteri, komplikasi pada tulang, stress pasca traumatik, dan dapat timbul emboli tulang. Masalah lainnya yang ditimbulkan dalam waktu lama adalah mal *union*, *delayed union*, *non union*, atau bahkan perdarahan penyumbatan pada tulang. Sementara masalah akan timbul termasuk merasakan sakit sehingga dapat mengganggu dan juga bisa terjadi pendarahan. Penanganan patah tulang dapat berupa pembedahan maupun non pembedahan, antara lain: imobilisasi, reduksi, proteksi saja, reposisi, traksi dan rehabilitasi (Permatasari & Sari, 2022).

Pembedahan memang menjadi pilihan dalam penanganan fraktur *intertrokanter* (kecuali terdapat kontraindikasi) mengingat tingginya

morbiditas dan mortalitas yang disebabkan oleh tindakan non operasi. Fiksasi internal merupakan terapi pembedahan yang banyak digunakan pada fraktur *intertrokanter* dengan jenis pembedahan yaitu *intramedullary* (PFNA) (Agustini *et al.*, 2021). PFNA (*Proximal Femoral Nail Antirotation*) adalah sistem fiksasi intramedulla yang memungkinkan beban awal pascaoperasi. Alat ini memungkinkan impaksi fraktur metafisis melalui bilah kolum berbentuk heliks yang dapat mempercepat penyatuan fraktur dan mengurangi insidensi penetrasi kepala femoralis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PFNA memiliki manfaat berupa kehilangan darah yang lebih sedikit, tingkat kegagalan fiksasi yang minimal, dan masa rawat inap yang lebih singkat dibandingkan dengan pasien yang dirawat dengan paku gamma dan sekrup pinggul dinamis (Luo *et al.*, 2017). Tujuan dari operasi adalah untuk mengembalikan kapasitas fungsional dengan menormalkan gerakan, stabilitas dan mengurangi tingkat maupun keparahan nyeri pasca operasi. Setiap operasi menyebabkan keluhan yang berbeda. Salah satu keluhan yang paling umum adalah nyeri (Astari *et al.*, 2023).

Nyeri pasca operasi didefinisikan sebagai pengalaman fisik dan psikologis yang tidak menyenangkan yang terkait dengan kerusakan jaringan aktual atau potensial yang disebabkan oleh pembedahan itu sendiri (Malhotra *et al.*, 2019). Tanda dan gejala nyeri akut dalam (PPNI, 2018) yang biasanya muncul pada pasca operasi adalah mengeluh nyeri, tampak meringis, bersikap protektif, frekuensi nadi meningkat dan sulit tidur. Masalah Keperawatan yang ditimbulkan dari *Close fraktur Intertrochanter femur dextra* selama perawatan di rumah sakit adalah nyeri akut, terganggunya mobilitas fisik,

gangguan intergeritas kulit, resiko infeksi, cemas, bahkan gangguan istirahat tidur (Hermanto *et al.*, 2020). Selain itu juga akibat dari prosedur pembedahan, pasien akan mengalami gangguan rasa nyaman dan nyeri, resiko perdarahan dan juga resiko infeksi (Hermanto *et al.*, 2020). Seseorang yang mengalami nyeri akan berdampak pada aktivitas sehari-hari seperti gangguan istirahat tidur, intoleransi aktivitas, personal hygiene, gangguan pemenuhan nutrisi (Hermanto *et al.*, 2020).

Salah satu intervensi nyeri akut pada (PPNI, 2018) yaitu manajemen nyeri dan terapi relaksasi. Penanganan nyeri dapat dilakukan dengan dua cara yakni secara farmakologi atau non farmakologi. Terapi farmakologi seperti opioid (narkotik) dan AINS (anti inflamasi, analgesic) dan terapi non-farmakologi seperti massase, TENS (*Trancutaneus electric nerve stimulation*), distraksi, relaksasi dan salah satunya yaitu metode RICE (*Rest, Ice, Compression, Elevation*) dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya nyeri. Metode RICE (*Rest, ice, compression, elevation*) adalah teknik perawatan diri sederhana yang membantu mengurangi pembengkakan, mengurangi rasa sakit dan mempercepat penyembuhan. Metode RICE dapat memberikan efek meredakan sensi nyeri pada cedera dan juga membantu memberikan efek fisiologis seperti menurunkan respon inflamasi jaringan dan menurunkan aliran darah serta mengurangi edema (Purwacaraka *et al.*, 2021). Teknik relaksasi dapat mengurangi ketegangan pada otot salah satu cara teknik relaksasi yang dapat diterapkan yaitu relaksasi benson (Runtari, 2023).

Teknik Relaksasi Benson merupakan pengembangan dari teknik nafas dalam dengan faktor keyakinan pasien. Teknik Relaksasi Benson merupakan

pengalihan rasa nyeri pasien dengan lingkungan yang tenang dan badan yang rileks (Permatasari & Sari, 2022). Perbedaan efektifitas antara relaksasi nafas dalam dan relaksasi benson terletak pada faktor keyakinan religius. Faktor keberhasilan dari relaksasi benson didapat dari kombinasi antara teknik relaksasi dan kekuatan kepercayaan diri dengan unsur keyakinan religius. Unsur keyakinan religius yang dimaksud adalah penyebutan kata atau kalimat berulang sesuai dengan keyakinan masing masing. Relaksasi benson yang dilakukan untuk menghadapi masalah ketidaknyamanan pada orang tua/lansia sangat efektif dikarenakan mereka cenderung lebih dekat dengan Tuhan. Relaksasi tersebut juga dapat meningkatkan kualitas hidup baik secara mental maupun fisik (Anggraeni, 2022).

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh (Nurhayati, Dewi Marianthi, Desiana, 2022) terkait peran terapi relaksasi benson pada pasien post operasi fraktur femur di RSUD Meuraxa Banda Aceh didapatkan bahwa adanya penurunan intensitas skala nyeri sesuai intervensi yang diberikan berupa terapi relaksasi benson. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Astari *et al.*, 2023) yang menunjukkan terapi relaksasi benson mampu menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur femur. Kolaborasi pemberian obat anti nyeri dan terapi relaksasi benson ditemukan bahwa skala nyeri pasien menurun.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk membuat sebuah karya ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Pasien *Post Operasi Proximal Femoral Nail Antirotation Intertrochanter Right Femur* dengan

Masalah Nyeri Akut Menggunakan Penerapan Relaksasi Benson di Ruang Bromo RSUD Dr. Saiful Anwar Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien *Post Operasi Proximal Femoral Nail Antirotation Intertrochanter Right Femur* dengan Masalah Nyeri Akut Menggunakan Penerapan Relaksasi Benson di Ruang Bromo RSUD Dr. Saiful Anwar Malang?”.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan dengan masalah nyeri akut menggunakan penerapan relaksasi benson pada pasien *post operasi Proximal Femoral Nail Antirotation Intertrochanter Right Femur* di Ruang Bromo RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengkajian pada pasien *post operasi proximal femoral nail antirotation intertrochanter right femur* dengan masalah nyeri akut.
- b. Menganalisis diagnosa keperawatan pada pasien *post operasi proximal femoral nail antirotation intertrochanter right femur* dengan masalah nyeri akut.

- c. Menganalisis perencanaan keperawatan pada pasien *post* operasi *proximal femoral nail antirotation intertrochanter right femur* dengan masalah nyeri akut menggunakan penerapan relaksasi benson.
- d. Menganalisis implementasi keperawatan pada pasien *post* operasi *proximal femoral nail antirotation intertrochanter right femur* dengan masalah nyeri akut menggunakan penerapan relaksasi benson.
- e. Menganalisis evaluasi keperawatan pada pasien *post* operasi *proximal femoral nail antirotation intertrochanter right femur* dengan masalah nyeri akut penerapan relaksasi benson.